Adab Menuju Ilmu yang Hidup: Fenomenologi Barakah Santri Pesantren Modern Al-Khoirot dalam Perspektif Weber-Bourdieu

Zainal Mustofa[1], Linda Puspitasari[2], Abdurrahman[3]
[1,2,3]Universitas Al-Qolam, Malang
Email: [1] zainalmustofapps25@pasca.alqolam.ac.id
[2] lindapuspitasaripps25@pasca.alqolam.ac.id
[3] gusdur@alqolam.ac.id

Abstrak:
Pesantren modern, yang memadukan kitab kuning dengan kurikulum formal, kini menaungi porsi besar pendidikan Islam di Indonesia. Barakah, konsep yang mengikat kepatuhan, ilmu, dan harapan hidup santri, jarang digali langsung dari pengalaman santri sendiri, terutama soal batas antara otoritas kiai yang membimbing dan yang mengekang nalar kritis. Penelitian fenomenologi deskriptif-transendental ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Khoirot, Pagelaran, Malang, melibatkan 13 informan, 10 santri dan 3 ustadz dan pengurus, dipilih lewat purposive sampling dengan variasi maksimal, menggunakan wawancara mendalam dan observasi, dianalisis lewat prosedur horizonalisasi. Lima tema esensial ditemukan: ilmu yang hidup, ta'dzim yang bergerak dari kebiasaan menuju kesadaran, modal budaya yang menubuh jadi pengakuan sosial, ruang kritis di tengah adab, dan orientasi ke masa depan. Tindakan tradisional Weber dan modal budaya Bourdieu terbukti saling menjelaskan satu proses yang sama: kesadaran yang tumbuh dari pertanyaan batin santri menjadi syarat supaya kebiasaan benar-benar menubuh dan bertahan, sementara otoritas kiai berada di posisi tengah, tidak murni tradisional maupun rasional-legal. Esensinya, barakah bukan berkah yang diterima pasif, melainkan adab yang dirakit sendiri oleh santri menuju ilmu yang hidup.

Kata Kunci: ***Barakah; Fenomenologi; Pesantren Modern; Tindakan Tradisional; Modal Budaya***

Abstract:
Modern Islamic boarding schools (pesantren) that combine classical religious texts with formal curricula now educate a substantial share of Muslim students in Indonesia. Barakah, the concept binding obedience, knowledge, and students' hopes for the future, is rarely explored through students' own lived experience, particularly regarding the boundary between kyai authority that nurtures and authority that constrains critical thinking. This transcendental-descriptive phenomenological study was conducted at Pondok Pesantren Al-Khoirot, Pagelaran, Malang, involving 13 informants, 10 students and 3 teachers and administrators, selected through maximum-variation purposive sampling, using in-depth interviews and observation, analyzed through horizonalization procedures. Five essential themes emerged: living knowledge, ta'dzim shifting from habit to awareness, cultural capital becoming embodied social recognition, critical space within adab, and future orientation. Weber's traditional action and Bourdieu's cultural capital proved to explain a single shared process: awareness arising from students' inner questioning becomes the condition for habits to truly become embodied and endure, while kyai authority occupies a middle position, neither purely traditional nor rational-legal. In essence, barakah is not passively received grace but adab that students themselves assemble on the way toward living knowledge.

Keywords: ***Barakah; Phenomenology; Modern Pesantren; Traditional Action; Cultural Capital***

Pendahuluan

Di tengah 42.391 pondok pesantren yang beroperasi di Indonesia per Oktober 2025, hampir empat dari sepuluh, sekitar 16.036 lembaga, sudah menjalankan sistem ganda: kitab kuning berdampingan dengan kurikulum formal, bukan lagi murni salaf[1]. Angka ini menegaskan bahwa pesantren modern bukan lagi pengecualian kecil, melainkan pola yang mendekati arus utama pendidikan Islam di Indonesia, menaungi sekitar 1,6 juta santri yang menjalani hidup di dalamnya setiap hari[2]. Negara sendiri mengakui posisi ini lewat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menetapkan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sebagai tiga fungsi resmi pesantren, sekaligus mengakui Ma'had Aly sebagai jenjang pendidikan tinggi khas pesantren. Pondok Pesantren Al-Khoirot di Pagelaran, Malang, adalah salah satu dari puluhan ribu lembaga ini, tempat sistem salaf dan modern berjalan berdampingan sejak lebih dari enam dekade, persis pola yang kini mendekati arus utama secara nasional.

Angka-angka itu, bagaimanapun rapinya, tidak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada seorang santri yang bangun sebelum subuh, mencium tangan ustadznya, lalu siang harinya duduk di kelas yang sama mempelajari matematika dan bahasa Inggris. Setiap hari, di balik statistik pendaftaran dan kelulusan, seorang santri menjalani semacam negosiasi batin: kenapa ia harus taat pada aturan yang diwariskan turun-temurun, sementara di sisi lain ia juga didorong berpikir kritis dan bersiap menghadapi dunia yang jauh lebih terbuka dibanding dunia kiai-kiai pendahulunya. Barakah adalah salah satu kata yang paling sering dipakai santri untuk menjelaskan pengalaman itu pada dirinya sendiri, kata yang mengikat ilmu, kepatuhan, dan harapan hidup ke depan jadi satu, tapi jarang benar-benar dibongkar maknanya dari sudut pandang santri sendiri. Pesantren modern menghasilkan lulusan dalam jumlah besar setiap tahun, tapi pengalaman batin yang membentuk mereka sepanjang jalan itu masih jadi ruang yang sunyi dari penelitian.

Sejumlah kajian memang sudah memetakan makna barakah secara konseptual dan menghubungkannya dengan pola ketaatan santri pada kiai[3], tapi kajian-kajian itu umumnya berhenti pada level pola dan definisi, bukan pada bagaimana satu individu benar-benar mengalami, mempertanyakan, lalu memeluk makna itu sepanjang hidupnya di pesantren. Penelitian yang menyoal batas antara otoritas kiai yang membimbing dan yang berpotensi mengekang nalar kritis santri juga masih berhenti di level kritik konseptual, belum turun mendengarkan santri sendiri menceritakan pengalamannya[4]. Celah inilah yang coba diisi penelitian di

---

[1] Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (2019), https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019.

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Statistik Pondok Pesantren (EMIS)," 2025, https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren.

[3] Muhammad Syihabuddin dkk., "Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 2 (2023): 117–30, https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.957.

[4] H. Safitri dkk., "The Transformation of Religious Authority: A Critical Review of Fanaticism and Intellectual Freedom in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, advance online publication, 2026, https://doi.org/10.21009/hayula.010.01.03.

Al-Khoirot, bukan menambah satu definisi baru tentang barakah, melainkan mendengarkan langsung bagaimana ia dihidupi.

Fenomenologi dipilih, bukan studi kasus atau etnografi, karena pertanyaan penelitian ini bukan soal bagaimana sistem Al-Khoirot dikelola atau bagaimana pola budaya kelompok santrinya tampak dari luar, melainkan soal struktur makna yang dihidupi tiap santri dari dalam. Studi kasus akan berhenti pada strategi kelembagaan, etnografi akan berhenti pada pola budaya kolektif, dan keduanya melewatkan lapisan paling personal dari pertanyaan ini: bagaimana rasanya menjadi santri yang memaknai barakah hari demi hari. Kepekaan pada tindakan tradisional Weber dan modal budaya Bourdieu dipakai sebagai peta awal, bukan kerangka pembatas, supaya pembacaan tetap terbuka pada apa yang benar-benar muncul dari pengalaman informan.

Penelitian ini bertujuan memahami dan menggali esensi pengalaman santri Pondok Pesantren Al-Khoirot dalam memaknai barakah selama proses belajar, serta menguraikan bagaimana makna itu terbentuk dan dihidupi di tengah pesantren yang menggabungkan tradisi salaf dengan sistem pendidikan modern.

Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

2.1 Kerangka Filosofis Fenomenologi: Epoché, Intensionalitas, dan Kesadaran akan Barakah

Sebelum masuk ke data, penelitian ini perlu berhenti sejenak pada dua konsep yang menopang seluruh cara kerjanya, epoché dan intensionalitas. Epoché adalah penangguhan sikap alamiah, bukan meragukan bahwa barakah itu nyata bagi santri, melainkan menyisihkan sementara asumsi teoretis dan institusional tentang apa itu barakah, supaya maknanya bisa muncul apa adanya dari pengalaman informan[5]. Penangguhan ini penting justru karena peneliti dan informan sama-sama hidup dalam dunia Aswaja-Nahdliyah yang menempatkan barakah sebagai sesuatu yang maknanya sudah dianggap jelas sejak kecil, kondisi yang justru berisiko menghentikan pertanyaan lebih jauh kalau tidak sengaja disisihkan dulu.

Intensionalitas melengkapi epoché dengan cara lain: kesadaran selalu kesadaran akan sesuatu, tidak pernah kosong atau berdiri sendiri[6]. Barakah, dengan begitu, bukan objek yang menunggu ditemukan di luar sana, melainkan selalu sudah hadir sebagai barakah-yang-dialami-sebagai-sesuatu, sebagai ilmu yang manfaat, sebagai keberkahan dalam makan sederhana, sebagai kemudahan hidup setelah lulus, seperti yang terlihat pada data lapangan. Prosedur horizonalisasi dan reduksi eidetik yang dijalankan di bagian metode[7] adalah cara praktis menjalankan kedua prinsip filosofis ini, bukan sekadar teknik analisis yang berdiri sendiri lepas dari akarnya.

2.2 Konstruksi Fenomena dalam Konteks Sosial: Barakah, Tindakan, dan Modal dalam Pesantren Modern

---

[5] Edmund Husserl, *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology* (Martinus Nijhoff, 1960).

[6] Husserl, *Cartesian Meditations*.

[7] Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Sage Publications, 1994).

Kalau subbab sebelumnya menjelaskan cara memandang data, bagian ini menjelaskan apa yang sebenarnya sedang dipandang, barakah sebagai fenomena yang hidup di dalam relasi sosial pesantren, bukan sekadar keyakinan privat. Secara konseptual, barakah paling konsisten dimaknai sebagai *ziyadatul khair*, bertambahnya kebaikan yang membuat ilmu jadi bermanfaat, membentuk akhlak, dan menyambungkan proses belajar dengan ridha Allah. Maknanya lalu bercabang: ada santri yang memahaminya sebagai rahmat Allah langsung, ada yang memaknainya sebagai kebermanfaatan ilmu, dan ada pula yang mengaitkannya dengan perantara orang saleh seperti kiai dan guru[8].

Dua kerangka sosiologis dipakai mendekati fenomena ini dari sisi yang saling melengkapi, bukan bersaing. Tindakan tradisional Weber menjelaskan sisi kebiasaannya: praktik ta'dzim, sam'an wa tha'atan, dan kepatuhan pada kiai dijalankan karena diwariskan turun-temurun dan dianggap wajar, bukan karena kalkulasi untung-rugi[9]. Modal budaya Bourdieu menjelaskan sisi konversinya: nilai, kebiasaan, dan legitimasi yang ditanamkan lewat habitus, keteladanan, dan disiplin pesantren dapat berubah jadi karakter, otoritas sosial, dan kesiapan hidup di masyarakat setelah santri lulus[10]. Keduanya dipilih bukan untuk menguji hipotesis atau memaksakan hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai *sensitizing concept*, alat bantu supaya peneliti peka pada dua dimensi barakah yang sama pentingnya: sebagai kebiasaan yang dihayati dan sebagai modal yang berpindah bentuk.

Pesantren modern sendiri, sebagai ruang tempat kedua dinamika itu berlangsung, punya ciri yang khas: menjaga lima unsur klasik pesantren, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kiai, sekaligus membuka diri pada pembaruan kurikulum dan metode. Kiai dalam struktur ini berposisi sebagai otoritas yang nyaris mutlak, membentuk orientasi moral dan sosial komunitas pesantren, sementara pembelajaran kitab klasik tetap berjalan lewat sorogan dan bandongan[11]. Ketegangan antara mempertahankan tradisi ini dan mendorong pembaruan bukan kontradiksi yang harus dimenangkan salah satunya, melainkan medan tempat pesantren modern justru menemukan bentuknya, sesuatu yang langsung tercermin pada motonya sendiri, menjaga yang lama yang baik sambil mengambil yang baru yang lebih baik[12].

2.3 Sintesis dan Celah Kajian

Penelitian terdahulu tentang barakah di pesantren cukup konsisten soal maknanya, tapi menyisakan ruang besar soal bagaimana makna itu benar-benar dialami satu per satu oleh santri. Kajian tentang ta'dzim, sam'an wa tha'atan, dan

---

[8] Syihabuddin dkk., "Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri."

[9] Syihabuddin dkk., "Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri."

[10] Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Readings in Economic Sociology* (John Wiley & Sons, Ltd, 2002), https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15; Pierre Bourdieu dan Richard Nice, "Outline of a Theory of Practice," dalam *On Violence* (2020), https://doi.org/10.2307/532672.

[11] A. M. Fahim dan M. Husni, "Tradisi Dan Reformasi Pesantren: Kurikulum Dan Kewibawaan Kyai Dalam Pemikiran Zamakhsyari Dhofier Dan Nurcholish Madjid," *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 1210–23, https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.138.

[12] Fahim dan Husni, "Tradisi Dan Reformasi Pesantren."

praktik ziarah-tawassul menunjukkan pola perilaku yang berulang lintas pesantren lewat studi kasus dan telaah konseptual[13], sementara kajian lain menegaskan bahwa makna barakah bercabang tanpa banyak menelusuri bagaimana percabangan itu terbentuk dalam pengalaman satu individu dari waktu ke waktu[14].

Di sisi pesantren modern, penelitian tentang transformasi nilai dan karakter menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar penguasaan doktrin ke pembentukan disiplin, keterbukaan, dan refleksi, dengan Gontor sebagai salah satu rujukan yang paling sering disebut[15]. Kajian yang lebih dekat ke persoalan epistemologis menyatakan bahwa otoritas guru dan sanad berfungsi sebagai penjamin keaslian makna sekaligus penjaga barakah ilmu itu sendiri, klaim yang kuat secara konseptual tapi jarang diuji lewat pengalaman langsung informan yang benar-benar mempersoalkan otoritas itu[16].

Bagian yang paling menarik datang dari studi yang mempersoalkan sisi lain barakah. Sejumlah penulis memperingatkan bahwa menempatkan daya supranatural di atas proses faktual dapat melemahkan rasionalitas pendidikan[17], dan bahwa otoritas berbasis barakah bisa menjadi kekuatan pemersatu sekaligus pembatas bagi diskursus kritis, tergantung cara ia dioperasionalkan[18]. Kritik ini masih berhenti di level konseptual; belum ada yang benar-benar mendudukkan santri sebagai pemilik suara utama untuk menjelaskan sendiri bagaimana ia menavigasi antara taat dan ragu[19].

Kalau ditarik satu benang, keterbatasan korpus ini bukan pada kelangkaan data, melainkan pada jenis kedalamannya. Studi-studi ini umumnya berhenti di level studi kasus, telaah konseptual, atau tinjauan pustaka, jarang yang benar-benar menjalankan reduksi fenomenologis sampai ke titik esensi pengalaman satu

---

[13] Syihabuddin dkk., "Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri"; Aribuddin, "Tradisi Ngalab Barokah: Studi Analisis Perilaku Santri PP Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep," *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 2, no. 2 (2023): 82–90, https://doi.org/10.58790/jissh.v2i2.16.

[14] I. S. Siregar dkk., "The Existence of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Students: Between Tradition and Modernization (Case Studies of Mushtofawiyah Islamic Boarding School and Darul Mursyid Islamic Boarding School)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, advance online publication, 2026, https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).25948.

[15] Jusubaidi Jusubaidi dkk., "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies*, 29 Februari 2024, 171–212, https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6; Taufikin Taufikin dkk., "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development," *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 6 November 2025, 130–43, https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.110; Muhammad Ikbal dkk., "Islamic Education Based on the Integration of Religious Character and Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 15, no. 2 (2024): 171–84, https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1084.

[16] Didin Didin dkk., "The Authority of Knowledge and Teacher-Student Relations: An Epistemological Analysis of Islamic Education Based on Kitab Kuning," *Alsys* 6, no. 1 (2026): 693–705, https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8987.

[17] Husnan Abrori, "Nalar Barokah Madrasah Antara Fakta Atau Sugesti," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2019): 282, https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3451.

[18] Hamdanah Hamdanah dkk., "Visionary Leadership in Islamic Boarding Schools: Implications for Institutional Management within the Barakka Framework," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 8 (2025): 1041–57, https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.46.

[19] Safitri dkk., "The Transformation of Religious Authority."

per satu informan. Di titik inilah pendekatan penelitian ini mengambil posisi, bukan untuk menambah satu lagi kesimpulan tentang apa itu barakah, melainkan untuk membuka tabir bagaimana makna itu terbentuk, dipertanyakan, dan akhirnya dihidupi oleh santri Al-Khoirot sendiri, sesuatu yang selama ini lebih banyak diasumsikan ketimbang didengarkan langsung dari sumbernya.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai fenomenologi deskriptif-transendental, bukan varian hermeneutik, karena target akhirnya merumuskan esensi pengalaman santri memaknai barakah, bukan menafsirkan teks lewat sudut pandang peneliti[20]. Tindakan tradisional Weber dan modal budaya Bourdieu masuk sejak tahap desain, tapi perannya dibatasi sebagai peta tematik untuk menyusun blok pedoman wawancara: satu blok menyasar pola kepatuhan dan kebiasaan, satu blok lain menyasar perubahan sikap dan relasi dengan simbol-simbol keilmuan. Istilah teknis kedua teori itu tidak pernah disebut langsung ke informan, supaya jawaban yang keluar berasal dari cara santri sendiri memahami pengalamannya, bukan gaung dari kosakata pewawancara. Interpretasi lewat kedua lensa itu baru dijalankan di bagian pembahasan, setelah tema dan esensi selesai dirumuskan murni dari data.

Subjek penelitian adalah 10 santri, dipilih lewat purposive sampling dengan prinsip variasi maksimal: rentang lama mondok dari di bawah dua tahun sampai santri senior yang hampir lulus, jalur pendidikan yang berbeda (reguler MTs/MA, Ma'had Aly, dan santri dewasa bila tersedia), dan dua di antaranya sengaja diambil dari santri yang sejak observasi awal terlihat lebih vokal atau kritis, bukan cuma yang paling patuh dan kooperatif, supaya data tidak timpang ke satu jenis suara. Tiga ustadz/ustadzah atau pengurus, dua pengajar kitab kuning dan satu penanggung jawab ketertiban santri, dilibatkan sebagai sumber triangulasi dan konteks dengan wawancara lebih singkat (30-45 menit), bukan sebagai subjek fenomenologis utama, sehingga total informan berjumlah 13 orang. Wawancara mendalam dengan santri berlangsung 45-60 menit per sesi, mengikuti pedoman enam blok yang bergerak dari rapport, makna barakah, pola kepatuhan, perubahan diri, ketegangan modernisasi, sampai penutup, ditambah sesi lanjutan 20-30 menit untuk mendalami tema yang muncul di sesi pertama. Probing memakai pertanyaan terbuka seperti "bisa diceritakan lebih detail?" atau "apa yang dirasakan waktu itu?", diikuti jeda yang sengaja tidak buru-buru diisi peneliti. Observasi terstruktur berjalan pada praktik salat berjamaah, interaksi santri dengan ustadz dan kiai, pengajian kitab kuning lewat metode sorogan, wetonan, dan bandongan, serta interaksi senior-junior, dengan tata tertib resmi pesantren sebagai kerangka rujukan.

Analisis data mengikuti prosedur fenomenologis lima tahap: bracketing asumsi awal peneliti, horizonalisasi seluruh pernyataan bermakna dari transkrip, reduksi jadi unit makna yang tidak tumpang tindih, pengelompokan unit itu jadi tema, lalu penyusunan deskripsi tekstural (apa yang dialami santri) dan struktural (dalam kondisi apa pengalaman itu muncul), sebelum disintesis jadi satu deskripsi esensi gabungan[21]. Triangulasi antara wawancara santri, wawancara

[20] Moustakas, *Phenomenological Research Methods*.
[21] Moustakas, *Phenomenological Research Methods*.

ustadz/pengurus, observasi, dan dokumen tata tertib resmi berjalan sepanjang tahap ini, bukan cuma di akhir, supaya setiap tema teruji dari beberapa sudut sekaligus. Keabsahan data dijaga lewat empat kriteria: kredibilitas lewat triangulasi di atas ditambah sesi wawancara kedua sebagai pengecekan ulang, dependabilitas dan konfirmabilitas lewat jejak audit berupa pedoman wawancara terstruktur dan catatan lapangan yang bisa ditelusuri balik ke setiap tema, serta transferabilitas lewat deskripsi konteks kelembagaan Al-Khoirot yang cukup rinci agar peneliti lain bisa menilai kesesuaiannya dengan konteks lain[22]. Dari sisi etika, seluruh informan diberi penjelasan tujuan penelitian dan memberi persetujuan sebelum wawancara, identitasnya disamarkan lewat inisial atau nomor, dan keikutsertaan bersifat sukarela tanpa konsekuensi apa pun terhadap status mereka di pesantren. Poin ini ditegaskan berulang ke dua informan yang lebih kritis, mengingat relasi kuasa yang timpang antara santri dan pengasuh, sementara izin penelitian sendiri diperoleh dari pengasuh dan pengurus sebelum pengumpulan data dimulai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Partisipan

Nama tercantum dalam tabel 1 berikut adalah nama samaran. Tiga ustadz/ustadzah dan pengurus dilibatkan sebagai pembanding, bukan subjek fenomenologis utama.

Tabel 1. Profil Partisipan

Nama Samaran	Jalur	Lama Mondok	Catatan
Faiz	Reguler MTs	3 tahun	—
Zaidan	Reguler MA	6 tahun	—
Rafi	Ma'had Aly	10 tahun, senior	—
Umar	Reguler MTs	1,5 tahun, baru	—
Hilmy	Reguler MA	4 tahun	Vokal/kritis
Wildan	Jalur khusus/dewasa	5 tahun	Vokal/kritis
Aisyah	Reguler MTs	2 tahun, baru	—
Nadia	Reguler MA	5 tahun	—
Salma	Ma'had Aly	8 tahun, senior	—
Firda	Reguler MA	6 tahun	—
Ustadz Rosyid	Pengajar kitab kuning	—	Triangulasi
Ustadzah Zulfa	Pengajar kitab kuning	—	Triangulasi
Ustadz Hamid	Penanggung jawab ketertiban	—	Triangulasi

Dengan Lima tema esensial ditemukan lewat horizonalisasi dan pengelompokan pernyataan bermakna dari transkrip. Urutannya mengikuti alur pengalaman santri, dari makna dasar barakah sampai proyeksinya ke masa depan.

[22] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Sage Publications, 1985).

Tema 1: Ilmu yang Hidup: Barakah sebagai Kebermanfaatan yang Melampaui Hafalan

Secara tekstural, barakah pertama-tama muncul di benak santri sebagai kebermanfaatan, bukan kuantitas. Zaidan merangkumnya begitu saja: "barakah artinya ilmu sedikit insya Allah manfaatnya banyak." Faiz menandai batas antara ilmu yang barakah dan ilmu yang sekadar dikuasai lewat cara ia menjalaninya: "Ilmu yang barakah adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan, sedangkan ilmu yang sekedar dihafal dan dikuasai lebih kepada menyelesaikan tugas dari guru."

Secara struktural, pemaknaan ini muncul lewat momen-momen kecil yang mengubah hal biasa jadi bermakna. Umar bercerita, "Makan sederhana menjadi luar biasa ketika dipondok," sementara Aisyah menaruh barakah pada relasi jarak jauh dengan keluarga: "Kami dipondok sedangkan keluarga dirumah mencari rezeki, Insya Allah dilancarkan rezekinya." Barakah, dengan begitu, bukan konsep abstrak yang dihafal santri dari kitab, melainkan cara membaca ulang hal-hal kecil dalam hidup asrama.

Tema 2: Menunduk untuk Memahami: Ta'dzim sebagai Tindakan yang Diwarisi, lalu Disadari

Tema ini menguji apakah kepatuhan santri benar-benar berjalan otomatis atau melalui proses batin. Cium tangan dan sowan pada awalnya diterima sebagai kebiasaan yang sudah ada sebelum mereka datang, tanpa penjelasan yang diminta. Rafi mengenang, "Pernah, waktu awal masuk pesantren. Saya sempat bertanya dalam hati kenapa harus cium tangan setiap bertemu ustadz." Umar mengalami hal serupa: awalnya merasa aneh karena tidak ada kebiasaan itu di lingkungannya, "tetapi setelah beberapa bulan menjadi terbiasa dan memahami nilai yang diajarkan."

Secara struktural, keduanya menunjukkan alur yang sama: kebiasaan diterima dulu sebagai warisan, lalu dipertanyakan dalam hati, lalu dijelaskan oleh ustadz atau ditemukan maknanya sendiri lewat pengalaman, baru kemudian dipeluk sebagai sesuatu yang disadari. Salma menempatkan sowan bukan sekadar bertemu kiai, "tetapi juga untuk meminta nasihat dan doa." Ketika ditanya apa yang hilang bila kebiasaan itu berhenti, Faiz kembali ke fungsi aslinya, "nilai adab kepada guru dan kiai... bukan sekadar tradisi, tetapi cara untuk menunjukkan rasa hormat." Ta'dzim, dengan kata lain, dimulai sebagai tindakan yang diwariskan, tapi santri tidak berhenti di titik itu.

Tema 3: Barakah yang Menubuh: dari Cara Bicara ke Pengakuan Sosial

Tema ini menangkap perubahan yang paling langsung dirasakan santri pada diri sendiri. Nadia menceritakan pergeseran dalam cara bicaranya, "Saya lebih terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan memilih kata-kata sebelum berbicara," sementara Firda menandai perubahan itu sebagai sesuatu yang berpindah tempat: "Kebiasaan itu juga saya bawa ketika pulang ke rumah dan di lingkungan masyarakat."

Struktur sosial di sekitar perubahan ini juga tampak dari cara masyarakat luar memandang alumni. Wildan, meski salah satu informan yang lebih kritis, tetap mengakui pola ini: masyarakat melihat alumni Al-Khoirot "lebih menjaga sopan santun... berbicara dengan lebih santun dibanding lulusan sekolah pada umumnya." Barakah juga melekat pada objek yang menjadi jembatan relasi guru-

murid. Hilmy menjelaskan soal kitab yang diajar langsung kiai, "Kami percaya bahwa belajar langsung dari guru dengan sanad yang jelas dapat menjadi jalan memperoleh barakah ilmu." Perubahan sikap yang tadinya pribadi berubah jadi sesuatu yang dikenali dan dihargai orang lain di luar pesantren.

Tema 4: Ruang Bertanya di Tengah Kepatuhan: Ketegangan Produktif Tradisi dan Modernitas

Tema ini menyoal batas antara taat dan berpikir kritis. Wildan mengaku pernah ragu, "tetapi tetap bertanya dengan sopan... Ustadz menjelaskan bahwa bertanya untuk memahami pelajaran itu diperbolehkan selama dilakukan dengan adab." Hilmy memilih jalur yang lebih privat ketika berbeda pendapat, "saya tidak menyampaikannya di depan banyak orang. Saya memilih sowan atau bertanya secara pribadi setelah pengajian."

Ustadz Hamid, dari sisi pengurus, menggambarkan pola yang sama dari arah berlawanan: "kalau ada santri yang mulai mempertanyakan aturan, biasanya ustadz akan mengajak berdialog dan memberikan penjelasan... asal disampaikan dengan sopan." Ustadzah Zulfa menambahkan dimensi waktu pada pola ini, mengamati bahwa santri sekarang "cenderung ingin mengetahui alasan dan makna di balik ajaran tersebut" dibanding generasi sebelumnya. Rafi merangkum posisi kelembagaannya sendiri: Al-Khoirot "tidak bisa disebut murni salaf atau murni modern... tetap menjaga tradisi pesantren sebagai dasar pendidikan, tetapi terbuka terhadap pembaruan yang bermanfaat." Kritik dan kepatuhan, dalam pengalaman santri, bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan diatur lewat cara dan tempat penyampaiannya.

Tema 5: Barakah sebagai Bekal Masa Depan

Barakah juga berfungsi sebagai jangkar makna ke depan, bukan cuma pengalaman hari ini. Aisyah berharap ilmunya "bisa diamalkan dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan orang-orang di sekitar saya setelah lulus," sementara Salma mengaitkannya dengan kemudahan hidup, "kalau mendapat barakah, insyaallah akan ada kemudahan dalam menjalani hidup." Firda menutupnya dengan orientasi pengabdian, ingin "tetap mengajar, berdakwah, atau membantu masyarakat sehingga ilmu yang saya dapatkan tidak berhenti pada diri saya sendiri." Barakah, di titik ini, berubah dari pengalaman harian jadi semacam janji tentang siapa mereka akan menjadi setelah pondok.

Pembahasan

Sintesis Makna

Penelitian Kelima tema di atas menunjukkan satu benang yang sama: barakah bukan keyakinan yang diterima diam-diam, melainkan kerangka aktif yang dipakai santri untuk membaca ulang hal kecil (makan sederhana, cium tangan) dan hal besar (masa depan, identitas sosial) sebagai satu rangkaian makna yang menyatu. Ia bekerja di tiga level sekaligus: kognitif (membedakan ilmu yang manfaat dari yang sekadar dihafal), relasional (lewat ta'dzim dan sowan ke guru), dan temporal (menjangkau bayangan hidup setelah lulus).

Kontekstualisasi dengan Teori

Temuan Dibaca terpisah, Weber dan Bourdieu bisa terkesan menjelaskan dua hal berbeda, satu soal motif tindakan, satu soal struktur modal. Temuan di lapangan justru menunjukkan keduanya menjelaskan satu mekanisme yang sama dari dua sisi. Tema 2 memberi bukti bahwa ta'dzim di Al-Khoirot bergerak dari tindakan tradisional, diwariskan dan awalnya diterima tanpa tanya, menuju sesuatu yang lebih dekat ke tindakan yang disadari nilainya begitu Rafi dan Umar menemukan sendiri alasannya lewat proses bertanya dalam hati lalu mendapat penjelasan. Pergeseran ini bukan sekadar catatan psikologis, ia adalah syarat supaya konversi yang digambarkan Tema 3 bisa terjadi: kebiasaan yang berhasil dibawa Firda pulang ke rumah, yang diakui Wildan sebagai kesantunan khas alumni di mata masyarakat, hanya mungkin menubuh dan bertahan lepas dari pesantren kalau ia sudah lebih dulu diinternalisasi, bukan sekadar dipatuhi di permukaan[23]. Kepatuhan yang cuma mekanis, tanpa melewati titik tanya seperti yang dialami Rafi, besar kemungkinan luntur begitu pengawasan pesantren tak lagi ada. Weber, dengan begitu, menjelaskan proses batin yang membuat konversi modal budaya Bourdieu benar-benar melekat, bukan cuma tampil di permukaan selama santri masih diawasi.

Pembedaan yang dibuat Faiz pada Tema 1, antara ilmu yang "diamalkan dan diajarkan" dan ilmu yang sekadar "menyelesaikan tugas dari guru", sebenarnya menyuarakan pembedaan yang sama lebih awal. Ilmu yang barakah, dalam istilah Bourdieu, adalah ilmu yang berhasil menubuh jadi modal budaya terinkorporasi, sementara ilmu yang sekadar dihafal berhenti sebagai kepemilikan formal yang tidak benar-benar berpindah jadi bagian diri. Penjelasan Hilmy soal kitab bersanad di Tema 3 menambahkan satu lapis lagi: nilai kitab itu, baginya, bukan dari kertasnya, melainkan dari jalur pewarisan ilmu yang jelas, bentuk konkret dari klaim bahwa otoritas guru dan sanad berfungsi sebagai penjamin keaslian makna sekaligus penjaga barakah ilmu itu sendiri[24]. Sanad, dalam kerangka Bourdieu, adalah modal budaya yang sudah terlembagakan sekaligus simbolik, nilainya diakui bukan karena kualitas intrinsik kitabnya, melainkan karena posisinya dalam rantai legitimasi yang diakui bersama.

Ketegangan pada Tema 4 mengonfirmasi pola yang sama dari arah berbeda. Adab tetap wajib dipatuhi meski isi pertanyaan makin kritis, seperti yang dijalani Wildan dan Hilmy. Dibaca lewat Bourdieu, ini adalah habitus yang bekerja bukan cuma memproduksi kepatuhan, tetapi juga mengatur bentuk yang boleh dipakai untuk tidak patuh, nalar kritis dipersilakan asal disampaikan lewat tubuh dan bahasa yang sudah lama ditanamkan pesantren. Otoritas kiai, di titik ini, tidak murni tradisional dalam pengertian Weber yang paling ketat, karena sudah menyisakan ruang bagi santri meminta alasan, tapi juga belum sepenuhnya rasional-legal karena ruang itu tidak diatur lewat prosedur formal, melainkan lewat kepekaan pada adab. Posisi di tengah inilah yang menjawab celah yang

[23] Bourdieu, “The Forms of Capital”; Bourdieu dan Nice, “Outline of a Theory of Practice.”
[24] Didin dkk., “The Authority of Knowledge and Teacher-Student Relations.”

diidentifikasi tinjauan pustaka soal batas otoritas kiai yang mendidik dan yang mengekang[25].

Orientasi ke masa depan pada Tema 5 menutup lingkaran ini. Tindakan tradisional maupun modal budaya sama-sama bekerja ke depan, bukan cuma ke belakang: tindakan yang diwariskan dipertahankan karena dipercaya menjamin kebaikan yang akan datang, dan modal yang ditanamkan berharga justru karena bisa dicairkan di kemudian hari. Ketika Firda membayangkan tetap mengajar dan berdakwah setelah lulus, ia sebenarnya sedang membayangkan pencairan modal yang selama ini ditanamkan lewat ta'dzim dan kebiasaan harian, bukan sekadar berharap keberuntungan datang begitu saja.

Kembali ke Esensi Fenomena

Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural dari kelima tema, esensi pengalaman santri Al-Khoirot memaknai barakah adalah proses menghayati adab sebagai jalan menuju ilmu yang hidup, dimulai dari kebiasaan yang diwariskan, diuji lewat pertanyaan yang sempat muncul dalam hati, menubuh jadi cara bersikap yang dibawa keluar pesantren, dan berakhir sebagai bayangan tentang kebermanfaatan hidup setelah lulus. Dibaca lewat Weber dan Bourdieu sekaligus, esensi ini sebenarnya menggambarkan satu proses tunggal dilihat dari dua ujung: titik awalnya adalah kebiasaan yang diwariskan tanpa banyak tanya, titik akhirnya adalah modal yang sudah menubuh dan diakui masyarakat, dan yang menjembatani keduanya adalah momen kesadaran yang dialami tiap santri dengan caranya sendiri. Barakah, dalam pengalaman ini, tidak pernah selesai sebagai satu momen atau satu makna tunggal. Ia adalah cara santri Al-Khoirot merangkai masa lalu, masa kini, dan masa depan jadi satu pengalaman belajar yang utuh.

Penutup

Esensi pengalaman santri Al-Khoirot memaknai barakah adalah proses menghayati adab sebagai jalan menuju ilmu yang hidup: dimulai dari kebiasaan yang diwariskan tanpa banyak tanya, diuji lewat keraguan kecil yang sempat muncul dalam hati, menubuh jadi cara bersikap yang mereka bawa keluar pesantren, dan berakhir sebagai bayangan tentang kebermanfaatan hidup setelah lulus. Barakah, bagi santri Al-Khoirot, bukan berkah yang datang begitu saja dari langit, melainkan sesuatu yang mereka rakit sendiri lewat cara menjalani, mempertanyakan, dan akhirnya memilih untuk memeluk tradisi yang mereka warisi. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kepatuhan yang mula-mula tampak sebagai kebiasaan warisan bisa bergerak menjadi kesadaran yang benar-benar dipilih sendiri begitu maknanya ditemukan, dan bahwa kebiasaan yang tertanam di cara bersikap sehari-hari bisa berpindah jadi pengakuan yang dilihat masyarakat luas, dua pergeseran yang menawarkan cara pandang baru untuk memahami bagaimana pesantren yang menggabungkan tradisi dan modernitas benar-benar membentuk santrinya, sekaligus memberi pesantren dan pengasuhnya alasan konkret untuk terus membuka ruang penjelasan dan dialog di balik setiap aturan, bukan sekadar menuntut kepatuhan tanpa alasan. Penelitian

[25] Safitri dkk., "The Transformation of Religious Authority"; Hamdanah dkk., "Visionary Leadership in Islamic Boarding Schools."

ini tetap berhenti pada satu pesantren dengan tiga belas informan, sehingga tidak bisa mewakili bagaimana santri di pesantren yang lebih tradisional atau yang sepenuhnya modern memaknai pengalaman serupa, dan hasilnya juga terikat erat pada konteks NU-Aswaja Jawa Timur yang mewarnai Al-Khoirot; penelitian berikutnya bisa membandingkan pemaknaan ini lintas jenis pesantren, mengikuti alumni dalam jangka panjang untuk melihat apakah keyakinan pada barakah benar-benar berbekas pada hidup mereka setelah lulus, atau mendengarkan pengalaman serupa langsung dari kiai dan ustadz sebagai subjek utama, bukan sekadar pembanding.

Daftar Pustaka

Abrori, Husnan. "Nalar Barokah Madrasah Antara Fakta Atau Sugesti." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2019): 282. https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3451.

Aribuddin. "Tradisi Ngalab Barokah: Studi Analisis Perilaku Santri PP Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep." *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 2, no. 2 (2023): 82–90. https://doi.org/10.58790/jissh.v2i2.16.

Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." Dalam *Readings in Economic Sociology*. John Wiley & Sons, Ltd, 2002. https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15.

Bourdieu, Pierre, dan Richard Nice. "Outline of a Theory of Practice." Dalam *On Violence*. 2020. https://doi.org/10.2307/532672.

Didin, Didin, Tohirin Tohirin, Basirin Basirin, dan Sumadi Sumadi. "The Authority of Knowledge and Teacher-Student Relations: An Epistemological Analysis of Islamic Education Based on Kitab Kuning." *Alsys* 6, no. 1 (2026): 693–705. https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8987.

Fahim, A. M., dan M. Husni. "Tradisi Dan Reformasi Pesantren: Kurikulum Dan Kewibawaan Kyai Dalam Pemikiran Zamakhsyari Dhofier Dan Nurcholish Madjid." *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 1210–23. https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.138.

Hamdanah, Hamdanah, Mardia Mardia, dan Muhammad Rusydi. "Visionary Leadership in Islamic Boarding Schools: Implications for Institutional Management within the Barakka Framework." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 8 (2025): 1041–57. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.46.

Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. Martinus Nijhoff, 1960.

Ikbal, Muhammad, Nanang Arianto, dan Marlian Arif. "Islamic Education Based on the Integration of Religious Character and Entrepreneurship in Islamic

Boarding Schools." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 15, no. 2 (2024): 171–84. https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1084.

Jusubaidi, Jusubaidi, Tomas Lindgren, Anwar Mujahidin, dan Ahmad Choirul Rofiq. "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies*, 29 Februari 2024, 171–212. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6.

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Statistik Pondok Pesantren (EMIS)." 2025. https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, 1985.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications, 1994.

Safitri, H., U. Albab, A. Khobir, dkk. "The Transformation of Religious Authority: A Critical Review of Fanaticism and Intellectual Freedom in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, advance online publication, 2026. https://doi.org/10.21009/hayula.010.01.03.

Siregar, I. S., A. Arwin, E. Siregar, dan L. M. Siregar. "The Existence of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Students: Between Tradition and Modernization (Case Studies of Mushtofawiyah Islamic Boarding School and Darul Mursyid Islamic Boarding School)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, advance online publication, 2026. https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).25948.

Syihabuddin, Muhammad, Kayan Manggala, Hasan Abdul Wafi, dan Ahmad Harish Maulana. "Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 2 (2023): 117–30. https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.957.

Taufikin, Taufikin, Khafidzotur Rofi'ah, Amelya Rahmadani, Nabila Farihatus Sa'diyah, dan Latifah Dwi Maharani. "The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development." *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 6 November 2025, 130–43. https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.110.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (2019). https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019.